

**Hubungan Stres Kerja Perawat Dengan Implementasi EWS (*Early Warning System*) Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap
RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang**

Hedy Ariawan

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
hedotbird@gmail.com

Atikah Fatmawati

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
tikaners87@gmail.com

Dian Irawati

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
dian.irawati80@gmail.com

Abstrak – Sistem skoring pendeteksian dini atau peringatan dini untuk mendeteksi adanya perburukan keadaan pasien adalah dengan penerapan EWS. Penggunaan EWS sangat erat kaitannya dengan peran perawat yang sering melakukan pengkajian dan memonitor keadaan pasien. Dibutuhkan stres kerja yang rendah dalam melaksanakan pengkajian sistem EWS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stres kerja perawat dengan implementasi EWS (*Early Warning System*) pada pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis analitik *korelatif*. Populasinya adalah semua perawat di Ruang Rawat Inap yang berjumlah 60 orang. Sampling menggunakan metode *Proportional Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang. Teknik analisa datanya menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres kerja yang sedang (54,7%) dan sebagian besar responden melaksanakan sebagian implementasi EWS pada pasien (50,9%). Hasil analisa data menunjukkan nilai $\rho = 0,000$ & $r_s = - 0,579$. Yang berarti ada hubungan dengan arah korelasi negatif (kuat) antara stres kerja perawat dengan implementasi EWS (*Early Warning System*) pada pasien. Saran dari penelitian ini adalah perawat diharapkan dapat mengurangi stres kerja dengan cara melakukan kegiatan yang disukai atau *refreshing*, serta Rumah Sakit diharapkan mengadakan pelatihan EWS secara menyeluruh kepada semua perawat.

Kata Kunci: stres kerja, implementasi EWS, perawat

Abstract – The early detection or early warning scoring system to detect the deterioration of the patient's condition was by applied EWS. The use of EWS was very closely related to the role of nurses who often conduct assessments and monitor the patient's condition. Low work stress was needed in carrying out the EWS system assessment. The purpose of this study was to determine the relationship of nurses work stress with the implementation of EWS (*Early Warning System*) in patients in the Inpatient Room of RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. This type of research was quantitative with correlative analytic types. The population in this study were all

nurses in the Inpatient Room, amounting to 60 people. Sampling of this study uses Proportional Random Sampling with a total sample of 53 people. The data analysis technique uses Rank Spearman statistical tests. The results showed that the majority of respondents experienced moderate work stress (54,7%) and the majority of respondents carried out part of the implementation of EWS in patients (50,9%). The results of data analysis showed the value of $\rho = 0,000$ & $r_s = - 0,579$. Which means there was a relationship with the direction of a negative correlation (strong) between nurses work stress with the implementation of EWS (Early Warning System) in patients in the Inpatient Room of RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Suggestions from this study are nurses were expected to reduce work stress by doing activities that are preferred or refreshing, increase work motivation towards their profession, and hospitals are expected to hold comprehensive EWS training for all nurses.

Keywords: work stress, EWS implementation, nurses

PENDAHULUAN

Stres kerja merupakan kondisi ketika *stressor* kerja secara sendiri atau bersama faktor lain berinteraksi dengan karakteristik individu, menghasilkan gangguan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Selain itu stres kerja dapat berhubungan dengan kecelakaan dan kekerasan di tempat kerja (Sauter *et al.*, 2009). Stres kerja dapat menyebabkan *organizational strain* dalam bentuk absensi, penurunan performa kerja, peningkatan angka cedera dan *turn-over* karyawan (Smedley *et al.*, 2013).

Keperawatan merupakan profesi dengan paparan berbagai situasi yang berpotensi menimbulkan stres di tempat kerja. Hasil penelitian Persatuan Perawat Nasional Indonesia pada tahun 2006 menunjukkan 50,9% perawat Indonesia pernah mengalami stres kerja, dengan gejala sering pusing, kurang ramah, merasa lelah, kurang istirahat akibat beban kerja berat serta penghasilan tidak memadai (Sukmaretnawati dkk., 2013). Perawat sebagai pelaksana dalam memberikan asuhan keperawatan harus melakukan pengkajian secara terfokus dan mengobservasi tanda vital agar dapat menilai dan mengetahui risiko terjadinya perburukan pasien, mendeteksi dan merespon dengan mengaktifkan *emergency call* (Duncan & McMullan, 2012).

Menurut *The Royal College of Physicians* (2012), *Early Warning Score (EWS)* system adalah suatu sistem permintaan bantuan untuk mengatasi masalah pasien secara dini, dengan diukur menggunakan tujuh parameter untuk mengetahui respon aktivasi klinis pasien. Penggunaan *EWS* sangat erat kaitannya dengan peran perawat yang sering melakukan pengkajian dan memonitor keadaan pasien. Dibutuhkan kepatuhan dan stres kerja yang rendah dalam melaksanakan pengkajian sistem *EWS*.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara dan observasi yang dilakukan kepada 10 perawat pada tanggal 14 Januari 2020 di ruang rawat inap dengan jumlah 28 pasien RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 perawat atau 70% perawat belum melaksanakan sebagian besar *EWS* pada pasien, dengan rincian 55% pasien dengan

algoritma sebagian, 35% pasien dengan algoritma lengkap, dan 10% tidak melaksanakan sesuai algoritma *EWS*. Berdasarkan wawancara kepada 7 perawat tersebut, didapatkan alasan perawat tidak dan belum melaksanakan implementasi *EWS* dikarenakan mereka merasa malas, lelah dan ditambah dengan stres kerja yang berat.

Berdasarkan data di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan stres kerja perawat dengan implementasi *EWS* (*Early Warning System*) pada pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengidentifikasi stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, 2) Mengidentifikasi implementasi *EWS* (*Early Warning System*) pada pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, 3) Menganalisis hubungan stres kerja perawat dengan implementasi *EWS* (*Early Warning System*) pada pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian analitik *korelatif*. Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – April 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang yang berjumlah 60 orang yang terbagi dalam 5 ruangan. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 responden.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Stres Kerja Perawat diukur menggunakan Kuesioner Stres Kerja Perawat dan Lembar Observasi Implementasi *EWS* untuk mengukur/ menilai kepatuhan implementasi *EWS* yang dilakukan oleh responden melalui SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit).

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan distribusi frekuensi persentase univariat dan bivariat. Analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Secara umum, dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Sedangkan analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan stres kerja perawat dengan implementasi *EWS* (*Early Warning System*) pada pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang yang dianalisis dengan uji *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	25 – 35 tahun	17	32,1%
	36 – 40 tahun	11	20,8%
	41 – 45 tahun	4	7,5%
	> 45 tahun	21	39,6%
2	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	39	73,6%
	Perempuan	14	26,4%
3	Masa Kerja		
	< 6 tahun	8	15,1%
	6 – 10 tahun	10	18,9%
	> 10 tahun	35	66,0%
4	Pendidikan		
	SPK/ Sederajat	1	1,9%
	D3/ Akper	27	50,9%
	S1 Keperawatan	25	47,2%
5	Status Kepegawaian		
	PNS	44	83,0%
	Pegawai Kontrak	9	17,0%
6	Pelatihan EWS		
	Pernah	31	58,5%
	Tidak Pernah	22	41,5%
7	Jadwal Dinas		
	Dinas Pagi	27	50,9%
	Dinas Sore	14	26,5%
	Dinas Malam	12	22,6%
	Jumlah	53	100,0%

Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa umur responden terbanyak adalah pada usia > 45 tahun (39,6%), kemudian berdasarkan jensi kelamin didominasi oleh responden laki – laki (73,6%). Sedangkan responden berdasar masa kerja didominasi responden yang sudah bekerja selama > 10 tahun (66,0%). Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah berlatar belakang pendidikan D3/Akper (50,9%). Berdasarkan status kepegawaian, responden terbanyak berstatus PNS (83,0%). Berdasarkan pelatihan EWS didominasi responden yang tidak pernah/ belum pernah mengikuti pelatihan EWS (41,5%). Karakteristik responden berdasarkan jadwal dinas pada saat penelitian, yang terbanyak adalah responden yang sedang dinas pagi (50,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja

No.	Stres Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Stres Berat	8	15,1
2.	Stres Sedang	29	54,7
3.	Stres Ringan	16	30,2
Jumlah		53	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar responden mengalami stres kerja dengan kategori stres sedang yaitu sebanyak 54,7% dari total keseluruhan responden. Sedangkan sebagian kecil responden mengalami stres berat (15,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Implementasi *EWS* Pada Pasien

No.	Implementasi <i>EWS</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dilaksanakan 100%	17	32,1
2.	Dilaksanakan Sebagian	27	50,9
3.	Tidak Dilaksanakan <i>EWS</i>	9	17,0
Jumlah		53	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar responden melaksanakan sebagian algoritma implementasi *EWS* pada pasien yaitu sebanyak 50,9% dari total keseluruhan responden. Sedangkan sebagian kecil responden tidak melaksanakan algoritma implementasi *EWS* pada pasien (17,0%).

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang

Stres Kerja	Implementasi <i>EWS</i>						Jumlah	
	Dilaksanakan 100%		Dilaksanakan Sebagian		Tidak Dilaksanakan			
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Stres Berat	1	1,9	1	1,9	6	11,3	8	15,1
Stres Sedang	4	7,5	24	45,3	1	1,9	29	54,7
Stres Ringan	12	22,6	2	3,8	2	3,8	16	30,2
Total	17	32,1	27	50,9	9	17,0	53	100
$r_s = - 0,579$								
$\rho\text{-value} = 0,000$								
Keputusan = H_1 diterima ($0,000 < 0,05$)								

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji *Rank Spearman* terlihat nilai $r_s = - 0,579$ dengan probabilitas ($\rho - value$) = 0,000. Karena probabilitas ($\rho - value$) < 0,05 maka H_1 diterima, yang artinya ada hubungan stres kerja perawat dengan implementasi *EWS* (*Early Warning System*) pada pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, dan dengan arah korelasi signifikan dengan kekuatan negatif dan berhubungan kuat, dengan kata lain, semakin tinggi/ semakin berat stres kerja yang

dialami oleh perawat, implementasi *EWS* pada pasien yang dirawatnya akan semakin rendah/ semakin tidak dilaksanakan algoritma.

Pembahasan

1. Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Temuan dari penelitian pada Tabel 2 yang berkaitan dengan stres kerja perawat dibagi ke dalam kategori Stres Berat, Stres Sedang, dan Stres Ringan, yang meliputi 3 indikator stres kerja yaitu psikologi, fisik, & perilaku. Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (Perawat di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang) mengalami stres kerja sedang yaitu sebanyak 54,7% dari total keseluruhan responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan kuesioner stres kerja, dapat diketahui stres kerja perawat dalam kategori stres sedang. Stres kerja dapat dipengaruhi oleh kelelahan (fisik) dan beban kerja. Menurut Sunyoto (2013), stres kerja dapat dipengaruhi oleh fisik, suhu dan kelembapan, beban kerja, sifat pekerjaan, kebebasan, dan kesulitan. Kelelahan dapat menyebabkan stres karena kemampuan untuk bekerja menurun, kemampuan bekerja menurun menyebabkan prestasi menurun dan tanpa disadari menimbulkan stres. Sedangkan beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan keteganga dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres, hal ini bisa disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja mungkin terlalu tinggi, volume kerja mungkin terlalu banyak dan sebagainya. Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jadwal dinas didapatkan data bahwa sebagian responden pada saat penelitian sedang melaksanakan dinas pagi, dan sudah diketahui bersama bahwa jadwal dinas pagi pada perawat merupakan *shift* kerja paling sibuk dan melelahkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Intan dkk. (2012), yang menyatakan bahwa *shift* kerja pagi merupakan *shift* kerja yang paling dominan pengaruhnya terhadap kelelahan kerja perawat, karena banyaknya kegiatan keperawatan yang harus dilakukan pada *shift* kerja pagi, perawat mengalami keluhan kelelahan yang paling tinggi pada saat mereka selesai bekerja *shift* kerja pagi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 73,6% responden berjenis kelamin laki – laki. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Martina (2012), wanita cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan pria, secara umum stres wanita lebih tinggi 30% dari pada pria. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mustafidz (2013), yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mutlak berpengaruh terhadap tingkat stres kerja.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 66,0% responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun. Stres kerja juga dapat dipengaruhi oleh masa kerja orang tersebut. Menurut Sarwono (2006), ada kecenderungan naiknya jumlah yang mengalami stres kerja seiring dengan naiknya masa kerja. Hal ini berbeda dengan

pendapat yang dikemukakan oleh Stouffer (Pratama, 2014) yang menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka stres kerjanya akan semakin ringan karena orang tersebut sudah berpengalaman dan cepat tanggap dalam menghadapi masalah – masalah pekerjaan, oleh karena itu dapat disimpulkan masa kerja mempunyai korelasi positif dengan stres kerja walaupun tidak signifikan. Hal ini terjadi menurut peneliti karena stres kerja dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga untuk mengetahui mengapa kecenderungan itu terjadi perlu juga diteliti tentang sumber-sumber stres yang ada.

Beberapa teori di atas menjadi dasar peneliti untuk berasumsi bahwa stres kerja responden yang sebagian besar dalam kategori stres sedang dapat dipengaruhi oleh jadwal dinas, jadwal dinas pagi yang merupakan jadwal dinas paling sibuk dan melelahkan dapat menimbulkan beban kerja dan kelelahan yang lebih tinggi daripada jadwal dinas sore dan malam hari. Faktor lain yang mungkin dapat berpengaruh adalah jenis kelamin, namun hal tersebut bukanlah hal mutlak yang dapat dominan mempengaruhi stres kerja perawat. Selain itu, stres kerja juga dapat dipengaruhi oleh masa kerja walaupun tidak signifikan.

2. Implementasi *EWS (Early Warning System)* pada Pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Temuan dari penelitian pada Tabel 3 yang berkaitan dengan implementasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien dibagi ke dalam kategori Dilaksanakan 100%, Dilaksanakan Sebagian, Tidak Dilaksanakan *EWS*. Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (Perawat di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang) melaksanakan sebagian algoritma implementasi *EWS* pada pasien yaitu sebanyak 50,9% dari total keseluruhan responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi implementasi *EWS* yang mengacu pada SIMRS Rumah Sakit, didapatkan data bahwa sebagian besar responden hanya mengisi sebagian algoritma implementasi *EWS* pada pasien. Fakta yang ditemui dalam penelitian ini adalah ada 41,5% responden yang belum pernah mengikuti pelatihan *EWS*. Beberapa faktor dapat menjadi penyebab kurang maksimalnya implementasi *EWS*, antara lain pemahaman yang kurang akan pentingnya implementasi *EWS* yang tidak normal, atau pengetahuan yang kurang tentang pengisian *EWS* yang didapat yang dapat dikarenakan kurangnya sosialisasi SOP *EWS* kepada seluruh perawat. Menurut Notoatmodjo (2007), faktor yang dapat mempengaruhi implementasi pada proses keperawatan diantaranya adalah pendidikan pengetahuan, dan motivasi. Sedangkan menurut Keliat (2006), SOP atau prosedur adalah sebagai pedoman yang menuntun perawat dalam mengisi formulir pengkajian proses keperawatan kesehatan jiwa yang meliputi cara pengisian identitas klien, alasan masuk RS, faktor predisposisi, fisik, psikososial, status mental, kebutuhan persiapan pulang, mekanisme koping, masalah psikososial dan lingkungan, pengetahuan, aspek medik,

daftar masalah keperawatan dan diagnosa keperawatan. Hal tersebut juga didukung penelitian dari Subhan dkk. (2017), yang menyimpulkan bahwa untuk memperbaiki implementasi pengisian *EWS* di ruang perawatan, perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai SPO *EWS* dan implementasinya pada seluruh petugas kesehatan di lingkungan Rumah Sakit.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada 17% responden tidak melaksanakan implementasi *EWS*. Kualitas implementasi *EWS* dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan masa kerja perawat, dapat dilihat bahwa 50,9% responden memiliki latarbelakang pendidikan D3/Akper dan 66,0% responden memiliki masa kerja > 10 tahun. Menurut Suwaryo dkk. (2019), pendidikan yang rendah dan lama bekerja akan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi melalui panca indera. Hal tersebut juga diperkuat oleh Bylow *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh informasi dan lingkungan melalui proses pengalaman.

Pelaksanaan implementasi *EWS* juga ada kaitannya dengan kinerja perawat tersebut. Karakteristik responden berdasarkan status kepegawaian menunjukkan 83,0% responden berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menurut Erna (Ramli, 2010), terdapat hubungan antara status kepegawaian dengan kinerja perawat. Adanya perawat yang berstatus tenaga kontrak, membuat perawat yang berstatus PNS sering melimpahkan tugas – tugas kepada perawat yang berstatus tenaga kontrak. Hal inilah yang menyebabkan perawat yang berstatus tenaga kontrak lebih bersemangat dalam menjalankan aktifitasnya, implikasi jangka panjangnya adalah perawat yang berstatus PNS keinginannya untuk memberikan perawatan kepada pasien menjadi lebih rendah dibandingkan dengan perawat yang berstatus tenaga kontrak.

Beberapa teori di atas memperkuat peneliti untuk beropini bahwa responden yang sebagian besar hanya mengisi sebagian algoritma implementasi *EWS* pada pasien, disebabkan karena masih ada responden yang belum pernah mengikuti pelatihan *EWS* yang menyebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang *EWS*, sehingga mereka belum maksimal dalam menerapkan *EWS* yang sesuai standar. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan implementasi *EWS* yang dilakukan oleh perawat adalah faktor pendidikan, masa kerja, & status kepegawaian.

3. Hubungan Stres Kerja Perawat dengan Implementasi *EWS* (*Early Warning System*) Pada Pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, serta hasil analisis data antara variabel stres kerja perawat dengan implementasi *EWS* (*Early Warning System*) pada pasien. Menurut uji statistik *Rank-Spearman* dengan tingkat kesalahan $\alpha < 0,05$ didapatkan $\rho\text{-value} = 0,000$. Hasil data nilai $\rho = 0,000 < 0,05$ berarti $\rho < \alpha$ yang artinya, H_1 diterima, yaitu ada hubungan stres kerja perawat dengan implementasi

EWS (Early Warning System) pada pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Sedangkan nilai korelasi *Rank Spearman* (r_s) adalah sebesar -0,579 yang berarti arah korelasi signifikan dengan kekuatan negatif dan berhubungan kuat, dengan kata lain, semakin tinggi/ semakin berat stres kerja yang dialami oleh perawat, implementasi *EWS* pada pasien yang dirawatnya akan semakin rendah/ semakin tidak dilaksanakan algoritma. Dari pernyataan dan hasil penelitian tersebut di atas maka stres kerja perawat yang hampir setengahnya dalam kategori stres sedang, berhubungan kuat dengan implementasi *EWS* kategori “Dilaksanakan Sebagian” yaitu sebanyak 24 responden atau 45,3% dari total responden penelitian yang ada yaitu sebanyak 53 orang.

Banyak faktor yang mempengaruhi seorang perawat dalam melakukan implementasi *EWS* pada pasien di Rumah Sakit. Stres kerja atau beban kerja yang berat dapat mempengaruhi seorang perawat untuk mengambil keputusan atau bersikap dalam memberikan implementasi *EWS* pada pasien. Secara umum stres kerja dipengaruhi oleh banyak faktor selain beban kerja, seperti yang disebutkan dalam penelitian Restiaty dkk. (2006) tentang beban kerja dan perasaan kelelahan menyimpulkan adanya hubungan beban kerja di tempat kerja dengan kelelahan kerja yang merupakan gejala fisik stres kerja, artinya semakin berat beban kerja di tempat kerja maka semakin tinggi tingkat stres kerja. Stres dapat terjadi pada hampir semua pekerja, baik tingkat pimpinan maupun pelaksana. Kondisi kerja yang lingkungannya tidak baik sangat potensial untuk menimbulkan stres bagi pekerjanya. Stres di lingkungan kerja memang tidak dapat dihindarkan, yang dapat dilakukan adalah bagaimana mengelola, mengatasi atau mencegah terjadinya stres tersebut, sehingga tidak mengganggu pekerjaan (Notoatmodjo, 2007). Teori tersebut menjadi dasar peneliti untuk berasumsi bahwa implementasi *EWS* yang dilakukan oleh perawat yang sebagian besar hanya dilaksanakan sebagian, benar dipengaruhi oleh stres kerja, beban kerja yang berat khususnya pada jadwal dinas pagi membuat stres kerja meningkat dan berakibat kurang maksimalnya implementasi *EWS* yang dilakukan oleh perawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 1 responden yang mengalami stres berat namun dapat melaksanakan implementasi *EWS* 100%. Kemudian juga ada 2 responden yang mengalami stres ringan namun tidak melaksanakan *EWS* sama sekali. Dua hal tersebut merupakan anomali, namun masih dapat dijelaskan. Fakta tersebut dapat terjadi karena adanya faktor lain yang lebih dominan selain faktor stres kerja. Berdasarkan data penelitian, responden dengan stres berat namun melaksanakan implementasi *EWS*, dia sudah pernah mengikuti pelatihan *EWS*, sedangkan responden dengan stres ringan namun tidak melaksanakan *EWS*, dia belum pernah mengikuti pelatihan *EWS*. Menurut Notoatmodjo (2007), faktor yang dapat mempengaruhi implementasi pada proses keperawatan diantaranya adalah pendidikan pengetahuan, dan motivasi. Disamping jadwal dinas dan pengalaman

mengikuti pelatihan *EWS*, motivasi juga dapat menjadi penyebab responden tersebut tetap dapat melaksanakan implementasi *EWS*. Menurut Notoatmodjo (2007), motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi implementasi pada proses keperawatan.

Beberapa fakta dan teori di atas menjadi dasar peneliti untuk berasumsi bahwa, ada beberapa faktor yang lebih dominan mempengaruhi implementasi *EWS* pada pasien yang dilakukan oleh perawat. Selain stres kerja, jadwal dinas dan pengalaman pelatihan juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas implementasi *EWS* oleh perawat. Selain faktor – faktor tersebut, motivasi juga merupakan faktor lain yang juga penting selain faktor stres kerja. Walaupun stres kerja perawat dalam kategori ringan, tetapi jika motivasi kerjanya kurang, hal tersebut juga dapat mempengaruhi kualitas implementasi khususnya implementasi *EWS*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar dalam kategori stres sedang. Implementasi *EWS* (*Early Warning System*) Pada Pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar dalam kategori Dilaksanakan Sebagian. Ada hubungan dengan arah korelasi negatif (kuat) antara stres kerja perawat dengan implementasi *EWS* (*Early Warning System*) pada pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah 1) Perawat diharapkan untuk mengurangi stres kerja agar dengan berkurangnya stres kerja, implementasi *EWS* dapat dilaksanakan dengan baik. Stres kerja dapat dikurangi dengan cara melakukan berbagai kegiatan yang disukai dan juga meningkatkan kecintaan terhadap profesi serta motivasi tinggi terhadap profesinya sebagai seorang perawat. 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengurangi stres kerja yang dialami perawat. Rumah Sakit dapat mengadakan kegiatan yang bersifat *refreshing* agar stres kerja yang selama ini dialami oleh perawat dapat berkurang. Rumah Sakit juga diharapkan untuk mengadakan pelatihan implementasi *EWS* secara menyeluruh terhadap semua perawat, sehingga kualitas implementasi *EWS* dapat terjaga dengan baik. Rumah Sakit juga diharapkan melakukan evaluasi berkala dan memberikan sanksi kepada perawat yang tidak melaksanakan implementasi *EWS* sesuai pedoman yang ada. 3) Peneliti yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian pada variabel lain yang berhubungan atau yang mempengaruhi implementasi *EWS*, atau dapat melakukan penelitian pada variabel lain yang belum diteliti. Sehingga dapat diketahui faktor lain selain stres kerja yang juga dapat mempengaruhi implementasi *EWS* pada pasien di Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Duncan, K., & McMullan, C. (2012). *Early Warning System*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Hurrell, J. J. (2011). *Occupational Stress, Occupational health recognizing and preventing work-related disease injury*. New York: Oxford University Press.
- Keliat, B. A. (2006). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Lubis, H. S. (2006). *Stress Kerja. Modul Kuliah Program Ilmu Kesehatan Masyarakat Kekhususan Kesehatan Kerja*.
- National Clinical Effectiveness Committee. (2013). National Early Warning Score. Dalam D. o. Health. *National Clinical Guideline No. 1*, Ireland: Hawkins House.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sari, N. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Akibat Kerja Pada Tenaga Kerja Perkebunan PT. Megasawindo Perkasa Kabupaten Bungo Tahun 2016 (KTI)*. Padang: Universitas Andalas (Tidak Dipublikasikan).
- Sauter, S. L., Rossi, A. M., & Perrew, P. L. (2009). *Stress and Quality of Working Life: Current Perspective in Occupational in Occupational Health*. United States of America: Information Age Publishing Inc.
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smedley, J., Dick, F., & Sathra, S. (2013). *Oxford handbook of occupational health, 2nd ed*. Oxford: Oxford University Press.
- Sukmaretnawati, C., Rosa, E. M., & Wahyuningsih, S. H. (2013). *Pengaruh stres kerja perawat terhadap perilaku implementasi patient safety di IGD RS Panembahan Senopati Bantul [tesis]*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sunyoto, D. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Buku Seru.
- Suyanto. (2008). *Mengenal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan di Rumah Sakit*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Pers.
- Wijono, S. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.